

SKRIPSI

**PERLAWANAN MASYARAKAT DONGGO DALAM
MENENTANG KEBIJAKAN PEMERINTAHAN
SOEHARMADJI TAHUN 1972**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Jurusan Pendidikan sejarah**



Oleh:

AINUL MUWARIS

116150005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

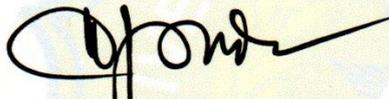
**PERLAWANAN MASYARAKAT DONGGO DALAM MENENTANG
KEBIJAKAN PEMERINTAHAN SOEHARMADJI TAHUN 1972**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 12- September 2022

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Ahmad Afandi, S.S.,M.Pd

NIDN 0819038401



Rosada, M.Pd.

NIDN 0821028401

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi,


Ahmad Afandi, S.S.,M.Pd
NIDN 0819038401

HALAMAN PENGESAHAN

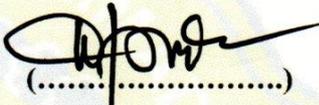
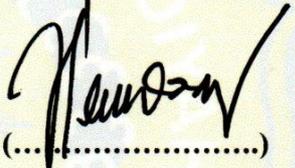
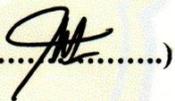
SKRIPSI

**PERLAWANAN MASYARAKAT DONGGO DALAM
MENENTANG KEBIJAKAN PEMERINTAHAN
SOEHARMADJI TAHUN 1972**

Skripsi atas nama Ainul Muwaris telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 12- September 2022

Dosen Penguji:

1. **Ahmad afandi, SS., M.Pd.** (Ketua) 
NIDN 0819038401
2. **Ilmiawan Mubin, S.Pd., M.Pd.** (Anggota) 
NIDN 0811108504
3. **Dian Eka Mayasari, M.Pd.** (Anggota) 
NIDN 0830098802

Mengetahui,

**Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Dekan,



Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si.

NIDN 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Ainul Muwaris
NIM : 116150005
Alamat : Perumahan Bale Agung Blok F No 7

Memang benar Skripsi yang berjudul *Perlawanan Masyarakat Donggo Dalam Menentang Kebijakan Pemerintahan Soeharmadji Tahun 1972* merupakan asli karya sendiri

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram 14 Juli 2022
Yang membuat pernyataan



Ainul Muwaris
118150009



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AINUL MUWARIS
 NIM : 116150005
 Tempat/Tgl Lahir : TOKER, 10-12-1998
 Program Studi : P. SEJARAH
 Fakultas : FKIP
 No. Hp : 081 238 419 660
 Email : ainulmuwaris821@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

PERLAWANAN MASYARAKAT DONGGO DALAM MENENTANG
KEBIJAKAN PEMERINTAHAN SOEHARMADJI TAHUN 1972

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 37 s

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

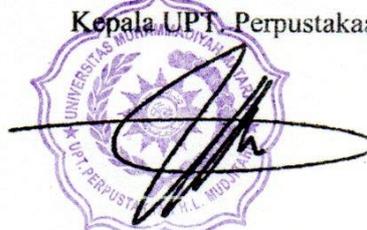
Mataram, 11 - September 2022

Penulis
AINUL MUWARIS



NIM. 116150005

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.

NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AINUL MUWARIS
NIM : 116150005
Tempat/Tgl Lahir : TOKE, 10-12-1998
Program Studi : P. SEJARAH
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 081 238 419 660 / ainulmuwaris321@gmail.com
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

PERIWAJAN MASYARAKAT DONGGO DALAM MENENTANG KEBIJAKAN
Pemerintahan Soeharmanji Tahun 1972

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 11- September 2022

Penulis
Ainul muwaris



Ainul muwaris
NIM. 116150005

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

” Berusaha Menjadi Pribadi yang Terpuji “



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan saya rahmat dan hidayahNya sehingga saya bisa sampai pada titik ini. Tidak lupa pula saya haturkan sholawat serta salam kepada pembawa risalah kehidupan dan sang revolusioner sejati yaitu baginda Nabi Muhammad SAW sehingga saya bisa menyusun sriksi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk.

1. Kedua orang tua saya Ayahanda Nasarudin (Alm) dan Ibunda tercinta Aminah yang membiayai penuh perjalanan hidup kami, selalu sabar, ikhlas dan tabah menunggu kabar gembira ini, walaupun ayahanda tercinta tidak kebersamai kegembiraan ini tetapi yakinlah dihati dan lisan kami semua tiada henti medoakan kebaikanmu disisi Allah. Ibu sungguh jasamu tidak tidak akan mampu kami balas dengan apapun, kami akan terus mempersembahkan kebaktian setinggi-tingginya, mohon doanya untuk kesuksesan kami semua kami percaya doamulah yang lebih dulu menembus langit. Diriku sendiri yang sudah sabar dan ikhlas berjuang sejauh ini.
2. Semua saudaraku sebanyak 11 orang, terima kasih atas segala bantuan dan supportnya secara moril dan materi.
3. Keluarga, sahabat dan seluruh kawan-kawan yang selama ini mebantu
4. Sejarah 2016 yang sangat kompak, semoga sukses selalu mengikuti langkah kaki kita
5. Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Sejarah terima kasih yang sebesar-besarnya yang begitu sabar membimbing dan mengajarkan kami selama perkuliahan.
6. Kanda, Yunda alumni dan seluruh IMMawan dan IMMawati se NTB yang telah menjadi bagian hidup dan keluarga yang terus menyatu
7. Almamater kebanggaan Universitas Muhammadiyah Mataram

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji syukur saya panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan saya rahmat dan nikmatNya sehingga saya bisa menyelesaikan Tugas Akhir berupa Skripsi yang berjudul *Perlawanan Masyarakat Donggo Dalam Menentang Kebijakan Pemerintahan Soehardjati Tahun 1972* Sebagai persyaratan bagi saya dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Tidak lupa pula saya haturkan sholawat serta salam kepada risalah kehidupan dan revolusioner sejati kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah menjujung kita di jalan yang benar.

Penulis menyadari bahwa selesainya tugas akhir skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Arsyad Abd Gani, M.Pd sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Ahmad Afandi, SS., M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Bapak Ahmad Afandi, SS., M.Pd sebagai dosen pembimbing I yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

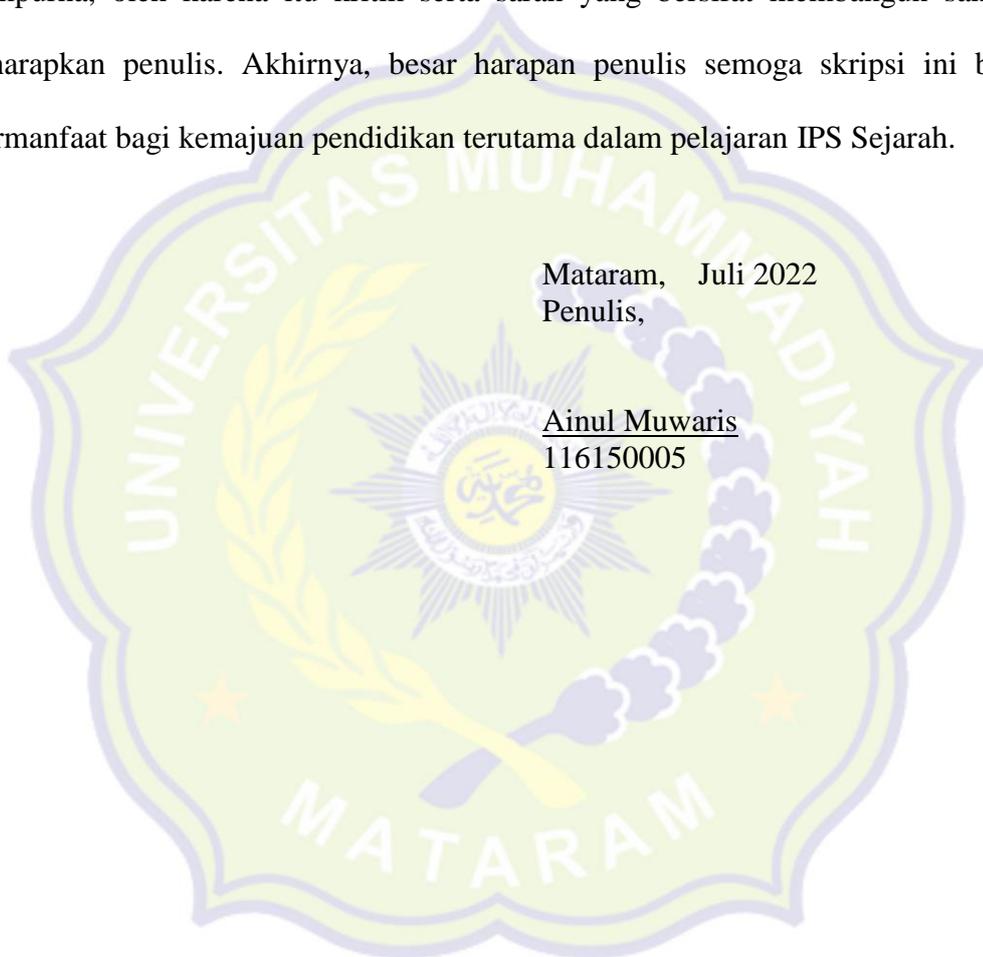
5. Ibu Rosada, M.Pd sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh narasumber yang bersedia meluangka waktunya untuk memberikan keterangan untuk penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa penulisan dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik serta saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis. Akhirnya, besar harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kemajuan pendidikan terutama dalam pelajaran IPS Sejarah.

Mataram, Juli 2022

Penulis,

Ainul Muwaris
116150005



ABSTRAK

Judul : Perlawanan Masyarakat Donggo Dalam Menentang Kebijakan Pemerintahan Soeharmadji Tahun 1972

Pembimbing 1 : Ahmad Afandi, S.S.,M.Pd

Pembimbing 2 : Rosada, M.Pd.

Masyarakat suku Donggo merupakan suku pertama yang ada di Kabuapten Bima, yang dikenal dengan istilah Dou Donggo (Orang Donggo). Kehidupan mereka murni sebagai petani yang selalu berpindah-pindah tempat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Adapun langkah-langkah dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah : merumuskan masalah, memilih data, memilih teknik pengumpul data dan kesimpulan penelitian. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal: pertama, latar belakangnya secara sosio historis masyarakat Donggo dikenal sebagai suku yang sangat pemberani, ikatan kesukuan yang sangat kuat diantara masyarakatnya menyebabkan mereka selalu melawan segala bentuk ketidakadilan yang mereka rasakan. seperti pada Rezim Soeharmadji (orde baru di Bima) tahun 1972. Kedua, dibawah kendali beberapa tokoh Abbas Oya B.A (tokoh intelektual, Abdul Madid Bakry (tokoh agama), M. Ali Taamin dan Jamaludin H. Yasin (politisi), H. M. Ali (tokoh spiritual) pada juni 1972 meletuslah gerakan perlawanan masyarakat Donggo. Ketiga, langkah represif dilakukan oleh Soeharmadji dengan menurunkan ABRI di Donggo, masyarakat diteror setiap saat, pimpinan gerakan pun ditangkap, disiksa dan dipenjara. Masyarakat secara umum tidak lagi melawan namun perhatian pembangunan dan infrastruktur mulai diperhatikan dan diperbaiki di kecamatan Donggo. Dengan demikian penulisan tentang peristiwa dengan skala lokal seperti ini menarik, terutama pada masa Orde Baru diberbagai daerah dalam rangka mendukung dan melengkapi perjalanan sejarah secara nasional.

Kata kunci: Suku Donggo, Masyarakat Petani Dan Perlawanan Orde Baru

ABSTRACT

Title: The Resistance of the Donggo People Against the Policy of the Soeharmadji Government in 1972

Consultant 1: Ahmad Afandi, S.S., M.Pd

Consultant 2: Rosada, M.Pd.

The Donggo tribal community is the first tribe in Bima Regency, known as Dou Donggo (Donggo People). They lead simple lifestyles like farmers who frequently change locations. This study employs a qualitative descriptive research technique, a qualitative strategy built on a methodology that looks into a social phenomenon and human issue. Formulating problems, choosing data, choosing data gathering methods, and drawing study results are the processes in qualitative descriptive research. Observation, interviews, and documentation were used to collect research data. The study's findings reveal various things. First, the Donggo tribe has a reputation for being very brave throughout its socio-historical history. The strong tribal ties between the people cause them to always fight against all forms of injustice they feel. as in the Soeharmadji Regime (the new order in Bima) in 1972. Second, under the control of several figures Abbas Oya, B.A (intellectual figures, Abdul Madid Bakry (religious leaders), M. Ali Taamin and Jamaludin H. Yasin (politicians), H. M. Ali (spiritual leaders). In June 1972, the resistance movement of the Donggo people erupted. Third, Soeharmadji took repressive steps by deploying ABRI in Donggo. The people were terrorized, and the movement's leaders were arrested, tortured and imprisoned. The general population stopped opposing growth and instead concentrated on infrastructure. In the Donggo subdistrict, it is beginning to gain attention and get better. Because of this, it is intriguing to write about local events, particularly those during the New Order era in various locales, to support and complete the historical trip nationally.

Keywords: Donggo Tribe, Peasant Society and New Order Resistance



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN.....	iv
BEBAS PLAGIASI.....	v
PUBLIKASI.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Penelitian Yang Relevan.....	6
2.2 Kajian Teori.....	8
2.2.1 Perlawanan.....	8
2.2.2 Kebijakan Pemerintahan.....	10
2.2.3 Sejarah Soehardjati.....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	17
3.1.1 Jenis Penelitian.....	17
3.1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	18
3.1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	18

3.1.4 Sumber Data.....	18
3.1.5 Metode Pengumpulan Data.....	20
3.1.6 Instrumen Penelitian.....	23
3.1.7 Metode Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1. Hasil Penelitian.....	27
4.1.1 Suku Donggo.....	27
4.1.2 Jejak Keberanian Masyarakat Donggo.....	29
4.1.3 Pemilu Berdarah Tahun 1971 di Donggo.....	31
4.1.4 Respon Bupati Bima atas Gerakan 1972.....	34
4.1.5 Perspektif Peristiwa Donggo dalam Komunikasi Politik.....	37
4.2. Pembahasan.....	38
4.2.1. Peristiwa Perlawanan Masyarakat Donggo.....	38
4.2.2 Dampak Peristiwa Donggo 1972 bagi Kehidupan Masyarakat	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama Donggo berasal dari bahasa Bima kuno berarti Gunung tinggi (*Doro Salunga*) yang terletak di desa Palama Kecamatan Donggo. Penduduknya sekitar 23 ribu jiwa dengan luas wilayah sekitar lebih kurang 406 km² yang terdiri dari 9 desa antara lain: Desa Kala, Bumi Pajo, Doridungga, Mbawa, Mpili, Ndano Nae, O'o dan Palama.

Masyarakat Donggo merupakan suatu komunitas yang dipercayai sebagai masyarakat asli Bima yang dikenal dengan sebutan *Dou* Donggo atau masyarakat pegunungan yang masih terus merawat dan melestarikan budaya yang dipercayai sebagai budaya aslinya Kabupaten Bima. Hal ini dapat ditemukan sekarang di Desa Mbawa seperti budaya *Raju*, budaya *Rimpu* (memakai sarung dengan melingkar di kepala).

Budaya *Rimpu* merupakan hasil kebudayaan Bima umumnya dipakai oleh para perempuan muslim untuk menutupi auratnya sebagai bentuk kepatuhan atas perintah Allah SWT. Selain itu pelestarian rumah adat masih tersu dirawat oleh orang Donggo yaitu *Uma Leme*, (rumah dengan bentuk atap segitiga) juga yang ada di desa Mbawa, dengan segala keunikan dan tradisi-tradisi ritualnya dan masih banyak budaya-budaya hari ini yang masih dipertahankan oleh orang Donggo. Seperti tradisi berburu yang menandakan mulainya musim tanam dan berakhirnya musim kemarau yang langsung dikomandoi oleh suku ada setempat.

Masyarakat Donggo mayoritasnya petani, sebagai masyarakat petani yang umumnya cenderung pasif bila dibandingkan dengan golongan masyarakat lain,

justru lahirnya gerakan 1972 (dalam Ridha Rangga, 2011). Kepercayaan lokal orang Donggo sebelum masuk Islam yaitu *Waro* dan *Parafu* juga memuja para Dewa Langit, Dewa *Oi*, dan Dewa *Wango* (Johanes Elbert, 1911).

Pada perkembangannya dewasa ini Kecamatan Donggo menjadi daerah yang sangat unik karena menjadi salah satu Kecamatan yang tingkat harmonisasi antar umat beragama begitu terjaga, berkat kesadaran yang cukup tinggi baik penganut Muslim dan non muslim manupun kepercayaan lokal yang masih dipercaya sampai sekarang dalam bingkai kekeluargaan dan kerukunan yang sangat erat.

Masyarakat suku Donggo sering diidentikkan dengan kesaktian, kekerasan dan keteguhan pada pendirian sebagai akibat dari sejarah kehidupan mereka yang tegas melawan penjajah Belanda mulai dari tahun 1908 sampai 1911 dimana masyarakat Donggo tidak tunduk dan bersedia memberikan upeti atau hasil kekayaan alam kepada belanda, sikap keteguhan itu telah tertanam kuat telah menjadi karakter bawaan dan terus melekat dalam diri masyarakat Donggo yang tidak bisa berkompromi dengan ketidakadilan.

Rangkaian peristiwa sejarah dalam memperjuangkan entitas Donggo 1972 bagi peulis, adalah peristiwa yang sangat penting untuk diketahui, karena mengetahui sejarah peristiwa Donggo bagi seluruh masyarakat Donggo khusus bagi pemuda merupakan kekuatan yang akan terus memberikan motivasi tersendiri. Informasi tentang keteguhan hati, kemantapan jiwa, keberanian dalam perjuangan dan keberpihakan pada keadilan yang dilakukan oleh para pendahulu merupakan roh perjuangan generasi muda, masa lampau, kini dan akan datang.

Maka sangat penting sekiranya bagi peneliti untuk mengungkapkan kebenaran atau fakta empiris dari peristiwa tersebut.

Peneliti dalam hal ini akan coba menggali asal muasal mengapa perlawanan ini dilakukan, sampai melibatkan seluruh elemen yang ada sat itu. Bahkan dari seluruh informasi yang dihimpun oleh peneliti, perlawanan ini dilakukan dengan proses doa bersama secara besar-besaran, ketika sesuatu diawali dengan proses demikian menandakan bahwa suatu masyarakat akan melaksanakan suatu proses yang sakral dan siap mengorbankan segala yang ada, harta benda sampai nyawapun akan dikorbankan demi tegaknya keadilan. Peneliti akan mencoba mengungkapkan fakta Peristiwa Donggo 1972 secara objektif dengan berbagai pendekatan dan metode yang benar untuk meluruskan fakta sejarah yang sesungguhnya, sehingga generasi mendatang tidak mempecahkan begitu saja dengan cerita sejarah dari mulut ke mulut.

Masyarakat Donggo dalam perjuangan melawan pemerintah di bawah kepemimpinan Letkol Soeharmadji diawali dengan *Cekline* (nota kesepakatan masyarakat Donggo dengan pemerintah) dengan dalil pemerataan infrastruktur dan pembangunan di seluruh daerah yang ada di Kabupaten Bima, sekian lama masyarakat Donggo menunggu, perjanjian itu sengaja dikhianati oleh Letkol Soeharmadji sehingga para pemuka Donggo menempuh jalan perlawanan dan demonstrasi dengan *tagline* spanduk “Turunkan Soeharmadji Angkat Putra Kahir, Soeharmadji Angkat Kaki dari Bima, Soeharmadji Pembohong” (Mustahid, 2013:3). Gerakan ini sangat diapresiasi bukan hanya oleh orang Donggo tetapi oleh seluruh masyarakat yang ada di daerah Kabupaten Bima, meraka

mendukung karena pernah muncul rasa kenyamanan semenjak dipimpin oleh Letkol Soeharmadji.

Sejarah telah mencatat, masyarakat Donggo lebih memilih mati karena melawan daripada tunduk dan patuh pada antek-antek penguasa rezim otoriter, semboyan orang Donggo saat perlawanan itu “ini seorang laki-laki yang pantang mundur membela yang benar walau darah mengalir” semboyan itu sengaja dimainkan untuk menyindir pemerintah dengan masing-masing menggunakan pedang, samurai, keris dan tombak. (Mustahid, 2013:4)

Untuk menandakan bahwa gerakan 1972 tidak hanya selesai pada aksi demonstrasi, masyarakat Donggo membuat pernyataan dengan membuat “petisi sepuluh” yang ditandatangani oleh 10 tokoh penting saat itu dengan pernyataan yang berisi “Mendesak Bupati Bima Letkol Soeharmadji Untuk Turun Dari Jabatannya, Bila Soeharmadji Tidak Mau Turun Dari Jabatan Bupati, Bima Akan Menjadi Kuburan Massal Rakyat Kabuapten Bima”. Dua hari setelah petisi diserahkan, Donggo dikepung oleh ribuan TNI suruhan Bupati Pada tanggal 22 Juni 1972 meletuslah gerakan perlawanan masyarakat Donggo, dan langkah represif pun dilakukan oleh pemerintah dengan menurunkan ABRI ke Donggo, masyarakat tidak lepas dari ancaman dan teror, para pemimpin gerakan pun ditangkap, disiksa, dan dipenjara. Masyarakat Donggo pun akhirnya tidak bisa berkutik lagi walaupun mungkin bersifat proyek politik namun pembangunan dan perhatian diberikan pemerintah terhadap Donggo.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perlawanan masyarakat Donggo dalam menentang kebijakan pemerintahan Soeharmadji pada tahun 1972?
2. Bagaimana dampak perlawanan masyarakat Donggo tahun 1972 terhadap kehidupan sosial, politik dan ekonomi kemasyarakatan Donggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan sejarah perlawanan masyarakat Donggo tahun 1972;
2. Untuk mengetahui bagaimana peristiwa perlawanan masyarakat Donggo tahun 1972.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
Memperkaya referensi pembaca khususnya di bidang sejarah.
2. Manfaat praktis
 - a. Menambah khazanah pengetahuan penulis;
 - b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya di bidang sejarah perlawanan masyarakat Donggo.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Adil, 2017 yang berjudul “Perlawanan Masyarakat Adat terhadap Pemerintah Kabupaten Gowa” penelitian ini bertujuan (1). Menggambarkan bagaimana bentuk perlawanan masyarakat adat terhadap pemerintah Kabupaten Gowa. (2). Menjelaskan terjadinya faktor-faktor yang menyebabkan perlawanan tersebut, jenis perlawanan ini adalah penelitian deskriptif.

Data penelitian diperoleh dengan mewawancarai beberapa informan yang terlibat pada proses pembuatan dan terkait penolakan perda LAD Kabupaten Gowa. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini antara lain : (a) bentuk perlawanan masyarakat bersama keluarga kerajaan dilakukan melalui perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup. (b) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perlawanan adalah penilaian masyarakat bahwa Perda LAD tersebut dianggap tidak sesuai dengan adat dan budaya Kabupaten Gowa.

Relevansi penelitian Adil dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang perlawanan masyarakat atas tirani kekuasaan pada level pemerintah daerah, oligarki kekuasaan yang dijalankan secara sewenang-wenang tanpa memikirkan kesejahteraan rakyat membuat masyarakat melakukan perlawanan. Penelitian Adil meneliti tentang perlawanan masyarakat adat Kabupaten Gowa sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang perlawanan masyarakat secara umum di Kabupaten Bima.

Penelitian oleh Sardi, 2019 tentang “Study Perlawanan Masyarakat Desa Nangka, terhadap Pembukaan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Gemilang Cahaya Mentari”, penelitian ini bertujuan untuk melihat relasi yang dilakukan penguasa terkait pembukaan perkebunan kelapa sawit, metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara penguasa dengan pengusaha lebih didasarkan pada logika instrumental yang merugikan masyarakat dengan adanya negosiasi dan manipulasi terstruktur.

Relevansi penelitian Sardi, dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas perlawanan masyarakat terhadap dominasi kekuasaan pemerintah otoriter. Penelitian Sardi, meneliti tentang hubungan penguasa dengan PT. pembukaan lahan kelapa sawit di Desa Nangka, Kecamatan Air Kabupaten Bangka selatan sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang perlawanan masyarakat Donggo terhadap rezim Soeharmadji di Kabupaten Bima.

Peneliti oleh Sari, 2019 tentang “Perlawanan terhadap Kolonial Belanda di Muara Pinang Empat Lawang Tahun 1945-1948”, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Belanda memerlukan waktu yang sangat lama untuk menguasai wilayah Muara Pinang Empat Lawang. relevansi penelitian ini dengan sekarang sama-sama fokus pada kajian perlawanan masyarakat dengan metode yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam menulis sejarah perlawanan masyarakat Donggo dalam menentang kebijakan pemerintahan Soeharmadji tahun 1972 merupakan penelitian pengembangan dari penelitian yang pernah dilakukan

sebelumnya. Penelitian peristiwa Donggo tahun 1972 pernah dilakukan oleh Ghajali Amala Nora, dengan judul buku “Biografi Perjuangan Tuan Guru Abdul Madjid Bakri” dan buku yang pernah ditulis oleh H Musthid H Kako dengan judul buku “Mutiara Donggo tahun 1972”, keduanya merupakan putra dari konseptor utama pergerakan tahun 1972.

Relevan penelitian yang dilakukan oleh Ariz Muzhiat dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang sejarah perlawanan. Perbedaan penelitian Aris Muzhiat dengan sekarang adalah Ariz Muzhiat melakukan penelitian perlawanan terhadap Kolonial Belanda tahun 1926 di Desa Tambiluk Kecamatan Petir, sedangkan penelitian sekarang adalah meneliti tentang perlawanan masyarakat dalam menentang kebijakan pemerintahan Soeharmadzi tahun 1972 di Kecamatan Donggo.

Kesimpulan penelitian di atas adalah, bahwa gerakan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Donggo merupakan akumulasi kekecewaan masyarakat Donggo terhadap berbagai kebijakan pemerintahan Soeharmadji yang melaksanakan sistem pemerintahan yang bersifat otoriter. Sedangkan pihak penulis dalam penyusunan naskah Penelitian ini mencoba mengkaji semangat para tokoh utama dalam rangka melakukan propaganda massa dan melakukan gerakan penyadaran masyarakat akar rumput.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Perlawanan

Pengertian perlawanan menurut Weber merupakan kemampuan orang atau kelompok memaksakan kehendaknya pada pihak lain walaupun ada penolakan walau ada perlawanan. perlawanan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat

atau individu yang merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi ketidakadilan di tengah-tengah mereka (Ritzer, 2000).

Perlawanan dalam pengertian umum adalah penolakan terhadap otoritas. Perlawanan dapat timbul dalam berbagai bentuk mulai dari pembangkangan sipil (*civil disobedience*) hingga kekerasan terorganisir yang berupaya meruntuhkan otoritas yang ada. Sengaji (2000) mengatakan bahwa alasan dilakukannya perlawanan karena alasan berdimensi sosial, kultural berkaitan dengan tanah leluhur.

Perlawanan atau gerakan massa selalu memiliki organisasi penggerak, betapapun cairnya mereka juga sering kali memiliki pemimpin meskipun sifatnya situasional sementara tanpa melalui proses pembentukan struktur demikian juga dalam setiap gerakan sosial senantiasa ada identitas, dan rasa solidaritas, perasaan senasip yang menjadi basis perlawanan, membangun dan dikuatkan oleh gerakan sosial atas nama kemaslahatan bersama.

Pada studi penelitian ini peneliti menggunakan teori James C. Scott tentang bentuk-bentuk rasistensi . Scott mengungkapkan bahwa rasistensi adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum lemah dalam kehidupan sehari-hari (Scott,1976). Rasistensi dapat timbul karena adanya hubungan yang tidak seimbang antara pihak yang lemah (Masyarakat) dengan pihak yang dominan (Penguasa) (Bernand, Alan dan Jonathan Spencer, 1997:48). Scott membagi rasistensi menjadi dua, yaitu rasistensi terbuka dan rasistensi tertutup.

Rasistensi terbuka merupakan perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan dan terorganisir (Scott, 1993:271) Scott juga menjelaskan terdapat ciri-ciri rasistensi terbuka. Rasistensi terbuka mempunyai sifat mempunyai akibat

revolusioner, sistematis, kooperatif, memiliki gagasan dan tujuan untuk melepaskan dari dominan berprinsip dan tanpa pamrih (Scott, 1993:271). Rasistensi tertutup merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi (Scott, 1993:271). Adapun ciri-ciri rasistensi tertutup atau bersifat insidental seperti tidak sistematis, individual, tidak terorganisir bersifat mencari keuntungan dan pamrih.

Perlawanan akan selalu membawa dampak bagi tatanan kehidupan sosial sebagai awal mula munculnya teori tentang dampak sosial dan menurut Fardani (2012:6, dalam Isna Firia dan Ricka, O) menyatakan bahwa dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal, pengaruh yang dimaksud adalah sesuatu yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lain di dalam masyarakat.

2.2.2 Kebijakan Pemerintahan

Kebijakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak. Istilah ini dapat ditepakan pada pemerintah, organisasi dan kelompok disektor swasta seta individu.

Istilah kebijakan adalah tindakan mencakup aturan-aturan yang terdapat dalam suatu kebijaksanaan. M. Solly lubis (2007) mengatakan kebijakan atau kearifan adalah pemikiran atau pertimbangan yang mendalam untuk menjadi dasar bagi perumusan kebijakan. Kebijakan adalah seperangkat keputusan yang diambil

oleh pelaku-pelaku politik dalam rangka memilih tujuan dan cara untuk mencapai tujuan.

Menurut Thomas R. Dye dalam Budi Wirano (2002: 15) mengemukakan bahwa kebijakan publik adalah apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan, sedangkan Robert Eystone (1994: 23) merumuskan kebijakan publik dapat didefinisikan sebagai hubungan suatu unit pemerintah dengan lingkungan.

Berdasarkan keterangan di atas kebijakan adalah suatu ucapan atau tulisan yang memberikan petunjuk umum tentang penetapan ruang lingkup yang memberi batas dan arah umum kepada seseorang ataupun pemerintah dalam proses pelaksanaan program, baik program jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

Kebijakan publik yang diputuskan bukanlah suatu akhir dari proses pemecahan masalah tetapi bersifat temporer mengingat perkembangan masyarakat yang begitu cepat dan dinamis. Kebijakan sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia, oleh sebab itu perlu dicari upaya yang mendorong kebijakan dan hukum yang lebih berpihak pada masyarakat.

Secara etimologi kebijakan adalah terjemahan dari kata politik. Kebijakan dapat juga berarti sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis pelaksana suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak, kebijakan dapat berbentuk keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambil keputusan.

Menurut Holwet dan M. Ramesh (Subarsono, 2005:13) berpendapat bahwa proses kebijakan publik terdiri atas lima tahapan yaitu sebagai berikut:

Penyusunan agenda, yaitu suatu proses agar suatu masalah bias mendapat perhatian dari pemerintah

- a. Formulasi kebijakan, yaitu proses penyusunan pilihan-pilihan kebijakan oleh pemerintah
- b. Pembuat kebijakan, yakni proses ketika pemerintah memilih untuk melakuakn suatu tindakan maupun tidak melakuakan suatu tindakan
- c. Implementasi kebijakan, yakni proses untuk melakukan kebijakan agar mencapai hasil
- d. Evaluasi kebijakan, yakni proses monitor dan memilih kerja atau hasil kebijakan

Menurut Abdul Wahab, (2008) kebijakan publik adalah tindakan bersangsi yang mengarah pada tujuan tertentu yang diarahkan pada suatu masalah tertentu yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi sebagian besar masyarakat, James E. Anderson dalam (Irfan Islami, 2000:17) mendefinisikan kebijakan itu adalah serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seseorang pelaku, kelompok pelaku guna memecahkan masalah tertentu. Sedangkan Amara Raktayasa menyebutkan bahwa kebijakan adalah suatu taktik dan strategi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu suatu kebijakan harus memenuhi tiga elemen yaitu:

- a. Identifikasi dari tujuan yang dicapai
- b. Taktik atau strategi dari berbagai langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan
- c. Penyediaan sebagai imput untuk memungkinkan pelaksanaan secara nyata dari taktik atau strategi

Adapun tahapan implementasi kebijakan menurut Islam Islami (2009:102) untuk memgefektifkan kebijakan yang ditetapkan, maka diperlulakan adanya tahap-tahapan impelementasi yang terbagi dalam dua bentuk:

1. *Self-executing*, yaitu dengan dirumuskannya dan disahkan suatu kebijakan maka kebijakan tersebut akan diimplementasikan dengan sendirinya, misalnya pengakuan Negara terhadap Negara lain
2. *Non self- exciting*, yaitu bahwa suatu kebijakan publik perlu diwujudkan dan dilaksanakan oleh berbagai pihak supaya tujuan pembuat kebijakan tercapai

Pemerintahan adalah suatu ilmu dan seni. Dikatakan sebagai seni karena berapa banyak pemimpin pemerintahan yang tanpa pendidikan pemerintahan, mampu berkiat serta dengan kharismatik menjalankan roda pemerintahan. pemerintahan berasal dari kata pemerintah, yang paling sedikit kata “perintah” tersebut memiliki dua pihak yang terkandung, kedua pihak tersebut memiliki saling hubungan, pihak yang memerintah memiliki wewenang dan pihak yang diperintah memiliki ketaatan (Kencana, 2011:8)

Pemerintah itu mengkaji secara khusus tentang pemerintahan secara umum dan khusus seperti yang lazim dikatakan bahwa adanya hubungan pemerintah dengan yang perintah, dimanapun tempat kedudukan disebut pemerintahan sederhana dapat dikatakan bahwa pemerintah berarti menyatakan kehendak terhadap yang diperintah, jika dipandang perlu memaksanya dan bertanggung jawab terhadap akibat yang ditimbulkan (Taliziduhundraha, 1983:75).

Pendapat lain menyatakan pemerintah dalam fungsinya untuk mengawasi politik dalam suatu negara memerlukan prinsip-prinsip tingkah laku yang yang

lekat dengan prinsip-prinsip hukum. ukuran-ukuran dan aturan-aturan yang dikukuhkan dengan sanksi-sanksi baik perdata maupun pidana. (Radee, 2002:74),

Sistem pemerintahan oleh banyak orang atau demokrasi langsung dalam pemerintahan demokrasi yang di kenal dengan adanya beberapa macam bentuk pemerintahan yaitu, pemerintahan Parlemen, pemerintahan Presidensial merujuk dari sistem-sistem pemerintahan di atas makna di negara-negara berkembang (Radee, 1983:51). berikut ini penulis akan samapaikan beberapa pendefinisian tentang ilmu pemerintahan:

a. S. Sayre

Pemerintahan dalam definisi terbaiknya adalah sebagai organisasi dari negara, yang memperlihatkan dan menajalankan kekuasaannya.

b. R. Mac. Iver

Pemerintahan itu sebagai suatu organisasi orang-orang yang mempunyai kekuasaan bagaimana manusia itu bisa di perintah

c. Apter

Pemerintah itu merupakan satuan anggota yang paling umum yang memiliki (a) tanggung jawab tertentu untuk mempertahankan sistem yang mecangkupnya, itu adalah bagian (b) monopoli praktis mengenai kekuasaan paksaan

Sistem pemerintahan masa Orde baru istilah “Orde Baru” dipakai untuk memisahkan kekuasaan era Soekarno (Orde Lama) dengan masa kekuasaan Soeharto. Orde baru digunakan untuk menandai setelah masa baru setelah penumpasan pemberontakan PKI Tahun 1965. pada masa Orde baru, awalnya demokrasi di Indonesia mengalami kemajuan. Namun, dalam perkembanganya

kehidupan Demokrasi orde baru tidak jauh beda dengan Demokrasi terpimpin bahkan jauh lebih ekstrim dari orde lama. Pemerintah orde baru pada perkembangannya menjalankan sistem pemerintahan secara otoriter dengan memanfaatkan kekuatan ABRI, semua kepala daerah ditempatkan orang Militer untuk menanamkan struktur kekuatan sehingga mudah dikontrol dan dikuasai seperti pengiriman letkol Soeharmadji dari Malang Jawa Timur sebagai Bupati Bima.

2.2.3 Sejarah Soeharmadji

Kata sejarah secara terminologi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata szaratun bermakna pohon, keturunan asal usul, hal ini berkaitan dengan tradisi bangsa Arab yang mempunyai kesukaan mencari jejak nenek moyangnya, kemudian diwujudkan dalam bentuk silsilah yang disusun seperti pohon terbaik. (Suwarno, 2015:2).

Sejarah dalam pengertian sebagai ilmu, mengutip Kuntowijoyo (dalam Suwarno, 2015:4) setidaknya mencakup empat pengertian pokok:

1. Sejarah adalah ilmu tentang manusia
2. Sejarah adalah ilmu tentang waktu
3. Sejarah adalah ilmu yang memiliki makna sosial
4. Sejarah adalah ilmu tentang sesuatu tertentu, satu-satunya dan terinci sehingga berbeda dengan ilmu yang lainnya. (Suwarno, 2015:2)

Ilmu sejarah selalu bersinggungan dengan perjalanan hidup manusia, perjalanan waktu dan maju mundurnya peradaban. Ibnu Khaldun, mengatakan sejarah di definisikan sebagai catatan tentang masyarakat umum, manusia atau peradaban manusia yang terjadi pada watak, sifat masyarakat sedangkan Moh.

Yamin berpandangan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari apa yang diperbuat oleh manusia.

Sebagai perpanjangan tangan rezim orde baru, pemerintah pusat mengirim Soeharmadji yang berasal dari Malang (Jawa Timur), seorang anggota militer berpangkat Letnan Kolonel menjadi Bupati Bima periode (1967-1974). Sejak awal memimpin Kabupaten Bima, Soeharmadji sebagai rezim orde baru ditingkat lokal lainnya, menjalankan sistem politik *hegemoni militeristik*. Soeharmadji menggandalkan Golkar sebagai kekuatan mayoritas tunggal yang dikendalikan sepenuhnya oleh kekuatan militer (ABRI) dan birokrat PNS sebagai poros utama dalam mengendalikan roda pemerintahanya (Aksa, 2019)

Sebagai bupati, tindakan yang dilakukan olehnya sebagai penguasa hanya untuk mencapai tujuannya. Soeharmadji ingin menguasai kekayaan alam yang dimiliki oleh tanah Bima dengan sepihak, setelah mengeksploitasi habis kayu jati di Tololai, Kecamatan Wera ke Pulau Jawa dan luar negeri, mengambil benda-benda pusaka yang disimpan di *Asi* (tempat penyimpanan benda-benda pusaka), melalui koleganya menjual halaman museum memuluskan dan membuka langkah koleganya untuk menguasai daerah Bima (Mustahid, 2013:1)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat atau gambar atau data yang tidak dapat diukur nilainya secara langsung yang dinyatakan dalam bentuk tanggapan atau pernyataan (Sudjana, 2007:12). Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang pemahaman berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada suatu yang alam dalam (Afriani, 2009:12).

Bogdan dan Tailor (dalam Afriani, 2009) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menurut Jhon W. Screswell, yaitu pendekatan studi naratif, yaitu studi yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskriptif tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif akan menampilkan hasil atau data apa adanya tanpa proses manipulasi, penelitian ini akan menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Tujuan dari penelitian

deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, ketertarikan antar kegiatan.

3.1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat dimana suatu penelitian akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan ditempat kejadian berlangsung di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima ataupun tempat tinggal responden yang terlibat dalam suatu peristiwa. Waktu penelitian akan disesuaikan dengan kondisi dan waktu yang ditetapkan oleh Universitas.

3.1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini akan dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan sesuai dengan judul tentang gerakan perlawanan masyarakat Donggo dalam menentang kebijakan pemerintah diktator kala itu, penelitian ini akan mencoba mengupas situasi pra peristiwa dan pasca peristiwa berdasarkan kondisi yang terjadi sesungguhnya.

3.1.4 Sumber Data

Menurut Jexsy J Maleong dalam (Suharmini Arikunto. 2010:26) yang berjudul “prosedur penelitian suatu pendekatan praktik”, bahwa sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata, lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Menurut Lofland

sebagaimana dikutip Maleong, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, sehingga sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian perlawanan masyarakat Donggo tahun 1972 di Kecamatan Donggo meliputi:

a. Orang

Orang adalah sumber data yang bisa memberikan suatu data berupa jawaban lisan dan tulisan melalui wawancara, pada penelitian ini peneliti akan mengali informasi dan mengolahnya dengan dikument dan rekaman baik wawancara secara langsung maupun secara tidak langsung.

b. Tempat

Yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa kkeadaan atau tempat berlangsungnya suatu peristiwa, selain itu data dapat berupa teori dan sumber data khusus berupa buku-buku dan penunjang berupa majalah, koran dan literatur-literatur lainya berupa sumber yang tertulis.

Adapun cara penentuan reponden pada penelitian ini susuai dengan tujuan penelitian peneliti harus memilih responden dengan cara yang tepat berikut akan dijelaskan lokasi penelitian dan jumlah responden berdasarkan Karakteristiknya:

1. Pelaku utama
2. Para tokoh yang menjadi bagian saat meletusnya perlwanan
3. Para sejarawan
4. Tokoh adat
5. Tokoh pendidik
6. Tokoh masyarakat
7. Responden yang menjadi sampel pada peneltian ini sejumlah 10 orang

Jumlah responden menurut Patton dalam (Poerwandari, 2007:30) desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh karena itu tidak ada aturan pasti dalam jumlah sampel yang diambil dalam penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat teragntung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Sarantos dalam (Poerwandari, 2007) mengemukakan karakteristik prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif pada umumnya sebagai berikut:

1. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks, dalam hal ini, jumlah sampel penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel.

3.1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah yang terpenting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2009:224) adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi:

1. Observasi

Observasi merupakan proses peantauan dan pengamatan yang dilakuakn oleh peneliti untuk mengetahui informasi awal dari gejala-gejala sosial yang diteliti. Observasi dilakuakn untuk mempermudah peneliti dalam menentukan target penelitian sesuai dengan yang direncanakan. Menurut W Gulo (2002:116) Observasi merupakan metode pengmpulan data dimana peneliti

mencatat seluruh informasi sebagaimana yang didapatkan, observasi melibatkan dua komponen yaitu pelaku observasi atau observer dan objek yang diobservasi. Observasi dilakukan oleh peneliti bertujuan meninjau secara langsung kondisi nyata lapangan yang akan dijadikan pedoman awal sebelum melakukan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan masyarakat yang akan menjadi objek penelitian, objek penelitian ini adalah masyarakat Donggo.

Observasi menurut Guba dan Lincoln (dalam Purnama 2011) ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya yaitu:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengamatan secara langsung
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan langsung diperoleh dari data

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lincoln dan Guba, 1985:266). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini berbeda dengan wawancara terstruktur yang dari awal telah ditentukan struktur pertanyaan secara baku, ciri wawancara tidak

terstruktur kurang diinterupsi dan *arbitre*, pertanyaan biasanya tidak tersusun dahulu tetapi disesuaikan dengan kondisi dan keadaan dan ciri yang unik dari responden.

Menurut Maleong, (2014:186-191) pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari, Bnister dkk (dalam Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan pengetahuan valid tentang suatu peristiwa. Menurut Patton ada tiga pendekatan dasar dalam wawancara dengan menggunakan metode kualitatif:

a. Wawancara informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada perkembangan pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah

b. Wawancara dengan pedoman umum

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara dengan sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit.

c. Wawancara dengan pedoman dan standar terbuka

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan pertanyaan dan penjabaran dalam kalimat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian, dokumentasi dalam penelitian ini lebih fokus pada

pengumpulan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan (Irawan soehartono, 2004:69) dokumentasi pada proses dan pelaksanaan penelitian dilokasi sangat mendukung sebagai sarana pelengkap data selain observasi dan wawancara dimana akan terlihat bagaimana prosese penelitian itu dilakukan.

Menurut Irawan Soehartono (2008:38) metode penelitian kualitatif ini bertujuan memberikan gambaran suatu peristiwa, suatu kelompok orang tertentu dan juga gambaran tentang hubungan suatu gejala atau lebih yang sedang terjadi, dengan demikian metode kualitatif dengan menggunakan metode ini penulis diharapkan bisa memaparkan atau memberikan gambaran suatu analisis secara utuh sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi. (Cik Hasan Bisri, 1999:57)

1. Subjek

Subjek yang akan diteliti yaitu gerakan massa masyarakat Donggo dalam menentang segala penindasan yang ada di tanah bima pada umumnya dan di tanah Donggo pada khususnya.

2. Objek

Objek yang akan diteliti berdasarkan masalah yang diangkat yaitu seputar perlawanan masyarakat Donggo, kondisi pemerintahan saat itu, tokoh utama sebagai penggerak, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pendidik dan semua yang punya keterkaitan dengan gerakan 1972.

3.1.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sisial atau alam yang diamati (Sugiono, 2012:147). Dengan demikian penggunaan instrumen penelitian atau fasilitas lain yang digunakan oleh peneliti

dalam rangka mengumpulkan data untuk memudahkan pekerjaan peneliti dan mencapai hasil yang lebih baik, lengkap dan sistematis. Dengan demikian adapun instrumen penunjang lainnya yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Alat perekam

Alat perekam berfungsi untuk menyimpan data hasil penelitian baik yang berupa visual maupun audio visual, alat perekam yang digunakan peneliti adalah handpone.

2. Lembar observasi

Lembar obserfasi digunakan untuk mencatat data yang ditemukan dan diperoleh dilapangan pada saat penelitian berlangsung.

3. Pedoman wawancara

Wawancara merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali berbagai informasi seputar peristiwa dengan cara menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan kepada objek yang diteliti sehingga peneliti dapat mengetahui betul cikal bakal meletusya peristwa Donggo tahun 1972.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan hasil wawancara berupa gambar, rekaman atau data penunjang lainnya yang diperoleh dari objek yang diteliti

3.1.7 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan, analisis data dilakuakn dengan tujuan agar informasi yang dihimpun agar lebih jelas. Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data penelitian seperti yang dikemukakan oleh

Meles dan Huberman yaitu teknik analisis data kualitatif model interaktif (Miles dan Huberman, 1992:15) sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Untuk menggali data sebagai sumber yaitu dengan wawancara, pengamatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen yang diperoleh.

2. Reduksi data

Reduksi berlangsung secara kontinyu selama penelitian berlangsung dilapangan dipusatkan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data lapangan.

3. Penyejajian data

Penyajian data disajikan setelah penelitian berlangsung saat menghasilkan sejumlah data, kemudian diolah kembali agar penyajiannya lebih ptaktis dan dapat diterima kefalidanya

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan menyakut interpterasi penelitian, yaitu menggambarkan makna dari data yang ditampilkan, peneliti berupaya mencari makna dari data yang telah dihasilkan dalam penelitian, menganalisa dan menyimpulkan. Verivikasi atau penarikan kesimpulan ditempuh guna memandatkan dari keseluruhan informasi data yang ada menjadi lebih mudah dipahami tanpa mengurangi esensi yang ada.

Menurut (Sudjana, 2007:12) jenis data dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Data kualitatif yaitu pecahan masalah dengan menjabarkannya dengan memnggunakan kalimat

2. Data kuantitatif yaitu pecahan masalah dengan statistic

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif data yang berbentuk kalimat atau gambar atau data yang dapat diukur nilainya secara langsung yang dinyatakan dalam bentuk tanggapan atau pertanyaan tentang judul masalah yang diangkat. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan literature lain (Exi Moleon, 2004:157) data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif, adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data primer

sumber data pprimer adalah sumber data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informasi data diperoleh melalui wawancara secara mendalam dan pengamatan langsung di lapangan.

2. Sumber data sekunder

sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung didapat tetapi meberikan data tambahan yang mendukung data primer, sumber data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dengan bantuan media cetak maupun media elektronik seperti buku dan internet guna mendukung penulisan penelitian.